

## “DARI DAPUR KE DUNIA: EKSPLORASI PERAN RENDANG DALAM DIPLOMASI KULINER INDONESIA”

Zhafira Naurasari<sup>1</sup>, Bilal Genta Muhammad<sup>2</sup>, Irdina Nur Hamida<sup>3</sup>, Dias Anggi Septy  
Pitaloka<sup>4</sup>, Lusy Elvira Randy<sup>5</sup>  
[24041184019@mhs.unesa.ac.id](mailto:24041184019@mhs.unesa.ac.id)<sup>1</sup>, [24041184026@mhs.unesa.ac.id](mailto:24041184026@mhs.unesa.ac.id)<sup>2</sup>,  
[24041184285@mhs.unesa.ac.id](mailto:24041184285@mhs.unesa.ac.id)<sup>3</sup>, [24041184307@mhs.unesa.ac.id](mailto:24041184307@mhs.unesa.ac.id)<sup>4</sup>,  
[24041184321@mhs.unesa.ac.id](mailto:24041184321@mhs.unesa.ac.id)<sup>5</sup>.

Artikel diserahkan pada: 10-11-2025; direvisi pada: 20-11-2025; diterima pada: 5-12-2025

**ABSTRAK:** Penelitian ini membahas peran rendang sebagai bagian dari diplomasi positif kuliner budaya Indonesia dalam memperkuat citra bangsa di kancah internasional. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah Sytematic Literatur Riview (SLR) dengan memilah berbagai literatur akademik, laporan resmi, dan publikasi digital yang relevan tentang rendang, diplomasi budaya, dan soft power. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa rendang bukan sekedar identitas budaya kuliner dari daerah minangkabau, tetapi juga sarana efektif untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya Indonesia ke seluruh dunia melalui promosi pariwisata, festival kuliner, hingga diplomasi public yang dijalankan perwakilan Indonesia ke luar negeri. Strategi promosi yang tepat dan dukungan dari pemerintah juga sangat diperlukan agar rendang menjadi alat diplomasi yang optimal.

**Kata Kunci:** Budaya, diplomasi, rendang, populer, kuliner.

### PENDAHULUAN

Hubungan internasional di era modern telah mengalami perubahan paradigma, dimana kekuatan suatu negara tidak hanya di ukur dari kekuatan ekonomi dan juga militernya (hard power), tetapi juga di nilai dari seberapa besar kemampuan untuk memepengaruhi dari daya tarik budaya dan nilai-nilai (soft power) (Fitri et al., 2024). Dalam konteks ini, diplomasi

berubah menjadi sarana strategis yang lebih inklusif dan kooperatif, dengan memanfaatkan instrumen non-militer untuk mencapai kepentingan nasional. Indonesia, yang terdiri dari berbagai suku, budaya, tradisi, dan bahasa. Secara strategis menggunakan aset ini untuk membangun dan memperkuat citra positif di kancah global. Salah satu instrumen soft power yang cukup efektif dan cukup

populer secara internasional adalah kuliner.

Di antara berbagai warisan kuliner di Nusantara, Rendang, sebuah masakan khas Minangkabau, Sumatera Barat, menonjol sebagai representasi filosofi kehidupan, kesabaran, dan gotong royong masyarakat di Indonesia. Rendang bukan sekadar makanan, melainkan simbol nilai kesabaran (melalui proses memasak yang lama), kebersamaan, dan gotong royong, bahkan bahan-bahan utamanya memiliki makna simbolis dalam struktur masyarakat Minangkabau. Posisi strategis rendang sebagai ikon kuliner nasional semakin dipertegas oleh pengakuan global, termasuk dinobatkan sebagai makanan terenak di dunia oleh CNN Travel pada 2011 dan 2017 (Huwae et al., 2025).



Pemerintah Indonesia tersendiri sudah menobatkan rendang sebagai bagian dari national branding

dan memasukannya ke dalam lima ikon kuliner nasional. Upaya ini tidak hanya berdampak pada pelestarian budaya dan potensi ekonomi, tetapi juga memiliki dimensi diplomasi yang signifikan. Pemanfaatan makanan sebagai alat komunikasi antarbangsa dikenal sebagai Gastrodiplomasi, sebuah strategi diplomasi publik yang efektif untuk memperkuat posisi Indonesia di dunia.

Dalam praktiknya, rendang memegang peran sentral dalam berbagai kegiatan politik dan juga acara-acara kebudayaan internasional yang di selennggarakan oleh Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI), seperti Indonesian Food Festival. Melalui penyajian dan filosofi dibaliknya, Indonesia tidak hanya memperkenalkan cita rasa rendang, tetapi juga menampilkan citra diri sebagai bangsa yang kaya akan tradisi, toleran dan kreatif. Melalui penyajian dan cerita filosofis di balik Rendang, Indonesia tidak sekadar memperkenalkan cita rasa, tetapi juga menampilkan citra diri sebagai negara yang kaya tradisi, toleran, dan

kreatif(Firdaus Al Ghafiqi, Studi, & Internasional, 2023).

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini berfokus untuk menganalisis secara mendalam bagaimana warisan kuliner Nusantara seperti rendang bertransformasi menjadi aset strategis dalam Komunikasi Internasional, serta mengidentifikasi peran spesifik dan dampak positifnya dalam mendukung upaya diplomasi.

## **METODE**

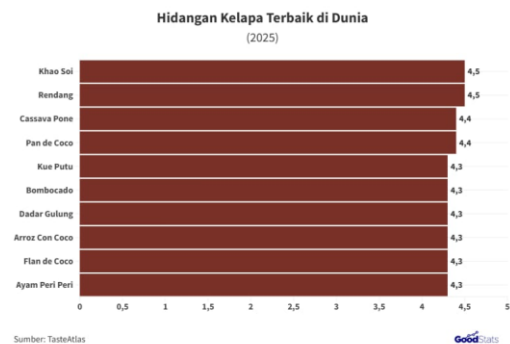
Penelitian ini menggunakan metode *Sytematic Literature Review* (SLR) dalam mengkaji peran rendang sebagai diplomasi budaya indonesia. SLR dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai literatur ilmiah yang relevan dan sesuai dengan judul secara sistematis. Pencarian dilakukan melalui google scholar, web of sience, dan portal jurnal nasional yang memasukkan kata kunci “diplomasi, rendang, dan soft power”. kriteria inklusi pada artikel terbit antara tahun 2021-2025 dalam penggunaan bahasa

Indonesia dan Inggris. Artikel yang tidak relevan dan tidak dapat di akses penuh dikeluarkan dalam proses penelitian. Proses penyaringan dalam penelitian mencakup judul, abstrak, dan pembacaan isi penuh. Hasilnya dianalisis secara tematik untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian.

Pada tahap identifikasi awal, sekitar 85 artikel berhasil ditemukan. Setelah disaring berdasarkan kecocokan judul, abstrak, serta ketersediaan naskah lengkap, jumlah tersebut menyusut menjadi kurang lebih 35 artikel. Tahap berikutnya adalah evaluasi kelayakan, dimana setiap artikel dibaca secara menyeluruh dan ditinjau berdasarkan kualitas konten, mteode penelitian yang digunakan, kontribusi ilmiah, dan keterikatannya dengan fokus studi. Dari proses tersebut, hanya 10 analisis utama penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Rendang, sebagai salah satu kekayaan kuliner tradisional dari Minangkabau, Sumatera Barat, telah melampaui fungsinya sekadar sebagai hidangan lezat dan bertransformasi menjadi simbol filosofis serta identitas budaya yang mendalam. Dalam perspektif budaya terbaru, rendang dimaknai sebagai representasi filosofi kesabaran, kebijaksanaan, dan ketekunan yang tercermin dari proses memasaknya yang lama dan kompleks (Pratama, 2023). Keragaman jenis rendang, seperti rendang itiak, rendang baluik, rendang jaring, hingga rendang lokan, semakin memperkaya khazanah kuliner ini sebagai warisan tradisi yang unik (Pratama, 2023). Pengakuan global terhadap rendang terbukti ketika hidangan ini dinobatkan sebagai salah satu makanan terlezat di dunia, sebuah prestasi yang turut mengangkat citra kuliner Indonesia di kancah internasional dan menjadi modal utama dalam diplomasi budaya (Miranti, Olivia, & Pratama, 2024).



Gambar Data Hidanga Kelapa Terbaik di Dunia (Sumber GoodStats)

Dalam konteks hubungan internasional, popularitas rendang dimanfaatkan secara strategis melalui praktik gastrodipomasi, yaitu diplomasi publik yang menggunakan makanan sebagai media untuk membangun pemahaman lintas budaya. Simatupang, Oktaviani, dan Pramadya (2024) menjelaskan bahwa strategi ini, yang dikenal dengan istilah "From Plate to Peace", bertujuan untuk membina hubungan internasional dan pertukaran budaya, mirip dengan strategi yang telah sukses dilakukan oleh Thailand dan Korea Selatan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *soft power* yang dipopulerkan oleh Joseph Nye, di mana kemampuan untuk memengaruhi pihak lain dilakukan melalui daya tarik budaya

dan nilai-nilai, bukan paksaan (Keohane, 2025).

Implementasi nyata dari sinergi antara *soft power* dan *nation branding* ini terlihat jelas pada partisipasi Indonesia dalam *Indonesian Food Festival* (IFF) 2023. Menurut Miranti, Olivia, dan Pratama (2024), rendang tidak hanya hadir sebagai komoditas kuliner dalam festival tersebut, tetapi berfungsi sebagai instrumen diplomasi yang efektif untuk memperkuat identitas bangsa. Melalui pengalaman sensorik yang autentik, rendang menciptakan koneksi emosional dengan publik internasional yang menumbuhkan citra positif Indonesia secara persuasif. Dalam perspektif ini, gastrodipomasi bekerja dengan cara mengonversi aset budaya menjadi pengaruh global tanpa intimidasi, menjadikan rendang sebagai ujung tombak *nation branding* yang merepresentasikan Indonesia sebagai negara yang kaya akan nilai tradisi namun terbuka pada interaksi global.

Keberhasilan diplomasi kuliner ini tidak lepas dari dukungan kerangka

tata kelola dan kebijakan pelestarian budaya yang kuat di dalam negeri. Saputra (2024) menekankan bahwa pelestarian warisan budaya sangat penting untuk menjaga identitas bangsa, di mana pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta kolaborasi internasional seperti dengan UNESCO, memainkan peran vital dalam menjaga aset budaya ini. Namun, tantangan dalam pelestarian kuliner tradisional tetap nyata. Di saat rendang mendunia, terdapat fenomena kontras di mana jajanan tradisional lain seperti Es Gempol Pleret di Semarang justru mengalami pudarnya eksistensi dan pergeseran nilai akibat perubahan selera masyarakat dan globalisasi (Kurniawan & Hanjani, 2023). Hal ini menjadi peringatan bahwa keberlanjutan makanan tradisional memerlukan strategi yang holistik, tidak hanya sekadar promosi tetapi juga pemahaman mendalam mengenai konsep keberlanjutan makanan tradisional itu sendiri (Apriyanto, Sharif, Shahril, Ishak, & Hashim, 2024).

Nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi kuliner nusantara juga memiliki relevansi dengan pembangunan karakter dan ketahanan mental masyarakat. Proses pembuatan rendang yang membutuhkan kesabaran dan ketahananmalangan beresonansi dengan kebutuhan akan keterampilan resiliensi (*resilience skills*) bagi generasi muda untuk menghadapi tekanan hidup dan menjaga kesehatan mental mereka (Huwae et al., 2025). Artinya, warisan budaya tidak hanya berfungsi sebagai komoditas diplomasi, tetapi juga sebagai fondasi nilai yang memperkuat kohesi sosial dan karakter bangsa. Di sisi lain, pendekatan diplomasi Indonesia bersifat multidimensi. Sementara gastrodipomasi bekerja pada ranah kultural yang lunak, Indonesia juga tetap tegas dalam menjaga kedaulatan wilayah melalui diplomasi militer dan maritim, seperti dalam penanganan konflik di perairan Natuna yang memprioritaskan jalur diplomatik damai namun didukung oleh sistem informasi strategis yang

mumpuni (Hidayat, Yotanabey, & Dohamid, 2025).

Sinergi antara berbagai elemen ini mulai dari filosofi memasak, strategi diplomasi publik, perlindungan warisan budaya, hingga ketahanan nasional menunjukkan betapa kompleks dan strategisnya peran rendang bagi Indonesia. Tantangan ke depan adalah memastikan standardisasi dan otentisitas rendang tetap terjaga di tengah upaya globalisasi (Apriyanto et al., 2024). Selain itu, keterlibatan aktif diaspora dan penggunaan media sosial serta teknologi informasi menjadi krusial untuk memperluas jangkauan narasi positif tentang Indonesia. Dengan memadukan kekuatan nilai tradisional dan strategi modern, rendang tidak hanya menjadi santapan yang memanjakan lidah, tetapi juga instrumen ampuh yang mempererat persaudaraan global dan memperkuat jati diri bangsa Indonesia (Simatupang et al., 2024).

## KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa rendang telah berperan sebagai instrumen diplomasi kuliner yang efektif bagi Indonesia. Sebagai makanan yang diakui dunia, rendang tidak sekadar mempromosikan cita rasa Nusantara, melainkan juga memperkuat citra positif Indonesia di mata internasional. Melalui penyebaran di restoran global, festival kuliner, dan platform media internasional, rendang membuktikan bahwa diplomasi budaya dapat dilakukan secara damai dan berkelanjutan, sekaligus memperluas pengaruh Indonesia tanpa menggunakan kekuatan politik atau ekonomi konvensional. Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa kuliner tradisional, khususnya rendang, dapat menjadi medium diplomasi yang menghubungkan identitas lokal Minangkabau dengan narasi global Indonesia sebagai negara multikultural. Rendang membuktikan bahwa warisan budaya kuliner memiliki daya tarik universal yang mampu melampaui batas geografis dan perbedaan budaya,

serta menjadi penghubung emosional antara Indonesia dengan masyarakat internasional.

Berdasarkan temuan ini, beberapa rekomendasi praktis perlu dipertimbangkan. Pertama, pemerintah perlu memperkuat pemberdayaan UMKM kuliner melalui pelatihan standarisasi produk dan akses pasar global. Kedua, perlindungan hak kekayaan intelektual rendang sebagai warisan budaya kuliner Indonesia harus segera diperkuat untuk mencegah klaim dari negara lain. Ketiga, promosi internasional rendang perlu dilakukan secara terstruktur melalui kolaborasi dengan diaspora Indonesia, pelaku industri makanan global, dan lembaga kebudayaan internasional. Secara praktis, rendang telah terbukti menjadi soft power yang efektif dalam diplomasi budaya Indonesia. Dengan strategi yang terukur dan berkelanjutan, rendang dapat terus menjadi identitas kultural dan alat diplomasi Indonesia yang memberikan dampak nyata dalam memperkuat posisi Indonesia di panggung global.

## DAFTAR PUSTAKA

- ApApriyanto, Y., Sharif, M. S. M., Shahril, A. M., Ishak, N., & Hashim, N. F. (2024). Exploring The Concept of Indonesia Traditional Food Sustainability. In *Hospitality & Culinary Arts (JTHCA) 2024* (Vol. 16, Issue 1). <https://jurnal.patriotbangsapublisher.com>.
- Firdaus Al Ghafiqi, A., Studi, P. S., & Internasional, H. (2023). GASTRODIPLOMASI: STRATEGI INDONESIA DALAM MEMBANGUN NATION BRANDING DI KANCAH INTERNASIONAL. In *Journal of International Relations* (Vol. 9, Issue 2). <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jihi>
- Fitri, P. :, Setyorini, A., Marlinda, A. P., Dziqie Aulia, M., Farauqi, A., Putri, A. S., Pratiwi, T. S., Wattimena, A. N., Rohim, M., & Attamimi, S. (2024). *PENGANTAR HUBUNGAN INTERNASIONAL*.
- Hendri Pratama. (n.d.). *Filosofi dan Aneka Jenis Rendang Masakan Tradisional Minangkabau*.
- Hidayat, A., & Dohamid, A. (2025). *Implementasi Sistem Informasi dalam Diplomasi Militer Terhadap Pengambilan Keputusan Strategis (Strategy for Enhancing the Capacity of Indonesian Air Force Bases in Conducting Disaster Management Operations)*.
- Huwae, A., Wirawan, D. P., Kristiandi, R. A., Angela, T., Runaki, D. Y., Hermaningtyas, T. W., & Samosir, F. R. (2025). Pengabdian kepada Masyarakat Melalui Pelatihan Resilience Skills untuk Meningkatkan Kesehatan Mental Remaja GKJTU Bethesda Ngrawan (BKSAG) Kabupaten Semarang. *Abdimas Universal*, 7(2), 345–350. <https://doi.org/10.36277/abdimasuniversal.v7i2.2662>
- Keohane, R. O. (2025). Joseph S. Nye Jr.: Complex Interdependence, Soft Power, and Effective Policy Action. *International Organization*, 79(3), 598–600. <https://doi.org/10.1017/s0020818325100830>
- Miranti, A. M. (2023). *UPAYA GASTRODIPLOMASI INDONESIA MELALUI RENDANG DALAM INDONESIAN FESTIVAL FOOD 2023*.



<https://www.researchgate.net/publication/385416533>

Saputra, R. (2024). Governance Frameworks and Cultural Preservation in Indonesia: Balancing Policy and Heritage. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 11(3), 25–50.

<https://doi.org/10.29333/ejecs/2145>

Simatupang, H. Y., Oktaviani, J., Pramadya, T. P., Pembangunan, U., Veteran, N. ", Timur, J., Jenderal, U., Yani, A., & Widyatama, U. (n.d.). *Proceeding of IROFONIC 2024 "Strengthening Partnership for Sustainable Development" From Plate to Peace: Indonesia's Gastrodiploamacy Strategies Revisited*.